
TAKHRĪJ AL-HADĪTH TERHADAP HADIS-HADIS DALAM BUKU FIKIH MADRASAH ALIYAH

Ali Anwar*

Mukhammad Luqman Hakim*

Abstract

This research focuses on tracking the sources of hadiths contained in the book of Jurisprudent Madrasah Aliyah on the main hadith books as compiled by mukharrij and determining the quality of hadith. In order to trace the source and understanding of hadith is used the books of hadith written by mukharrijnya and sharh each of these books. While the references used to determine the quality of sanad, in which there is a narration, which leads to the quality of each hadith will be used the book rijāl al-hadīth. While the technique for determining the quality of hadith will be used the opinion of Jumhūr al-'ulamā', who argues that the terms and indicators of the validity of sanad hadith are the connected sanadnya, the quality rāwī 'ādil, rāwinya dābit, avoid shudhūdh, and avoid 'illat. The results of this study found 933 sources of hadith from 151 hadith contained in the Book of Jurisprudence Class X, XI, and XII. Each hadith was found to an average of 6.18 hadith sources. Of the 151 sahīh li dhātihi quality hadiths as many as 101 (66.88%), Sahīh li Ghairihi as many as 2 (1.32%), Hasan li Dhātihi as many as 24 (15.89%), Hasan li Ghairihi as many as 2 (1.32%), and Da'if as many as 22 (14.57%).

Keywords:

Takhrīj al-Hadīth, Fikih Madrasah Aliyah.

Abstrak

Penelitian ini memfokuskan pada pelacakan sumber hadis-hadis yang terdapat pada buku Fikih Madrasah Aliyah pada kitab-kitab hadis pokok sebagaimana disusun oleh mukharrij dan penentuan kualitas hadis. Dalam rangka melacak sumber dan pemahaman hadis digunakan kitab-kitab hadis yang ditulis oleh mukharrijnya dan sharh masing-masing kitab tersebut. Sedangkan referensi yang digunakan untuk menentukan kualitas sanad, yang di dalamnya terdapat periwayat, yang berujung pada kualitas hadis masing-masing akan digunakan kitab rijāl al-hadīth. Sedangkan teknik untuk menentukan kualitas hadis akan digunakan pendapat Jumhūr al-'ulamā', yang berpendapat bahwa syarat dan indikator kesahīhan sanad hadis adalah sanadnya bersambung, rāwinya berkualitas 'ādil, rāwinya dābit, terhindar dari shudhūdh, dan terhindar dari 'illat. Hasil dari penelitian ini ditemukan 933 sumber hadis dari 151 hadis yang terdapat dalam Buku Fikih Kelas X, XI, dan XII. Setiap satu hadis diketemukan rata-rata 6,18 sumber hadis. Dari 151 hadis yang berkualitas Sahīh li Dhātihi sebanyak 101 (66,88%), Sahīh li Ghairihi sebanyak 2 (1,32%), Hasan li Dhātihi sebanyak 24 (15,89%), Hasan li Ghairihi sebanyak 2 (1,32%), dan Da'if sebanyak 22 (14,57%)

Kata Kunci:

Takhrīj al-Hadīth, Fikih Madrasah Aliyah.

* Institut Agama Islam Negeri Kediri

* Institut Agama Islam Negeri Kediri

A. Pendahuluan/Introduction

Penelitian ini mengkonsentrasikan diri pada dua hal; pertama pelacakan sumber hadis-hadis yang ada pada buku Fikih Madrasah Aliyah kepada kitab-kitab hadis pokok sebagaimana disusun oleh mukharrij. Kedua, penjelasan mengenai kualitas hadis-hadis tersebut. Apabila tidak diketemukan pendapat penulis sharh, maka akan digunakan pendapat penulis lainnya yang mengkaji hadis-hadis tersebut.

Penelitian ini penting dilakukan, mengingat menurut Kementerian Agama RI, bahwa hadis-hadis yang diajarkan di madrasah dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam haruslah hadis sahīh (1998: 70). Sayangnya, buku Fikih Madrasah Aliyah yang dijadikan buku ajar ini sama sekali tidak mencantumkan kualitas hadis-hadis yang dijadikan dasar dalam menjelaskan topik-topik dalam mata pelajaran tersebut. Tidak hanya itu, buku tersebut juga tidak memberikan referensi secara detail terhadap hadis-hadis tersebut. Realita ini bisa dimaklumi karena melacak sumber hadis dirasakan sulit bahkan bagi orang yang sedemikian tekun dalam mengkaji hadis,

seperti Ahmad Muhammad Shākir yang masih mengalami kesulitan untuk menemukan beberapa hadis pada tempatnya. Bahkan, dia pernah mencari sebuah hadis dalam Sunan al-Tirmidhi, baru lima tahun kemudian ditemukan, padahal kitab tersebut telah dipelajari secara samā` kepada ayah kami dan merupakan spesialisasi kami (bb, cc).

Berangkat dari kenyataan tersebut, maka wajar manakala sampai sekarang ini belum diketemukan buku Fikih Madrasah Aliyah yang dilengkapi dengan penjelasan referensi dan kualitas masing-masing hadis.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang penulis lakukan, terdapat 194 hadis dari Buku Fikih Madrasah Aliyah. Dari 194 hadis tersebut yang dicantumkan sanadnya, walau hanya rāwi> sahabat hanya 62 (31,96%), matnnya ditulis dengan huruf arab, tidak sekedar terjemahnya berjumlah 176 (90,72%), dicantumkan mukharrij berjumlah 187 (96,39%), dan tidak satupun yang dicantumkan referensinya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Jumlah Hadis dalam buku Fikih Madrasah Aliyah

	JUMLAH HADIS	SANAD	MATN ARAB	MUKHARRIJ	REFERENSI
BUKU FIKIH X	77	22	72	73	0
BUKU FIKIH XI	77	30	77	76	0
BUKU FIKIH XII	40	10	27	38	0
JUMLAH HADĪTH	194	62	176	187	0
PROSENTASE		31,96%	90,72%	96,72%	0,00%

Sumber: buku Fikih Madrasah Aliyah Kemenag RI

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 194 hadis terdapat 132 hadis (68,04%) yang tidak dicantumkan *sanad*, walau hanya rāwi Sahabat, 18 hadis (9,28%) hanya ditulis terjemahnya, tanpa *matn* yang berbahasa arab, 7 hadis (3,61%) tanpa *mukharrij*, dan 194 hadis (100%) tanpa referensi. Dalam rangka menjaga otentisitas hadis, ada berbagai aturan yang harus dipatuhi untuk mengutip hadis. UIN Syarif

Hidayatullah Jakarta menetapkan kutipan hadis harus ditulis dengan huruf Arab, dilengkapi dengan *sanad* dan *ra>winya*. Di

samping itu, M. Syuhudi Ismail¹ dan Ali Anwar² menambahkan pengutipan hadis harus mencatumkan referensi primer, yaitu kitab hadis yang ditulis oleh *mukharrij*, seperti *Sahih al-Bukha>ri>* atau minimal kitab kumpulan kutipan hadis, seperti *Riyad al-Salihin*. Sayangnya penulisan hadis dalam Buku Fikih Madrasah Aliyah ternyata tidak memenuhi standar yang disebutkan terakhir. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting dan mendesak untuk dilakukan.

KAJIAN TEORI

Dewasa ini penelitian tentang *takhrij al-hadith* sudah banyak dilakukan. Faza, Rozali, dan Hudaya adalah 3 (tiga) contoh yang meneliti tentang *takhrij al-hadith* yang hasil penelitiannya dipublikasikan dalam jurnal yang terindeks oleh portal Garuda dan Doaj. Faza meneliti status hadis yang menjelaskan anjuran untuk membaca Sūrat Yāsīn pada waktu malam. Faza berkesimpulan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh al-Dārimi dari Abī Hurairah, hadis ke-3417 adalah *da'if* karena salah satu perawinya yang bernama al-Hasan disimpulkan meriwayatkan hadis *mursal*, bahkan melakukan *tadlis*.³ Apabila ditelusuri tentang hubungan guru murid, ternyata al-Hasan ibn Abī al-Hasan adalah muridnya Abū Hurairah, dan Ibn Hajar memasukkannya dalam peringkat yang ketiga.

Sedangkan Rozali meneliti tentang status hadis tentang mengadzankan bayi. Rozali menemukan hadis yang mempunyai 3 jalus *sanad*. Hanya saja, ketika jalus *sanad* tersebut melalui `Āsim ibn `Ubaidillāh ibn `Āsim yang berperingkat kedelapan. Rozali menyimpulkan bahwa kualitas hadis ini adalah *Da'if*.⁴

Hudaya meneliti tentang peralatan makan Rasūlullāh. Dalam kutub al-tis'ah, Hudaya menemukan delapan hadis yang berbicara tentang tata cara dan kebiasaan makan Nabi Saw. di atas daun kurma dan tidak di atas piring atau meja makan. Hadis tersebut tersebar dalam empat kitab hadis yakni al-Bukhari ada tiga hadis, al-Tirmizi memuat dua hadis, Ibn Majah terdapat dua hadis dan Ahmad bin Hanbal memuat satu hadis. Di luar kitab tersebut, ada beberapa kitab yang memuat hadis serupa yakni Sunnan Kubra li an-Nasa'i sebanyak dua hadis, Musnad Abu Ya'la memuat satu hadis dan Musnad al-Bazzar memuat dua hadis. Dari penelitiannya, Hudaya menyimpulkan bahwa kualitas hadis tersebut adalah *Sahih*.⁵

Berdasarkan pelacakan kami melalui aplikasi yang mengindeks jurnal, seperti portal Garuda, Doaj, Sinta, Google Scholar, Proquest, Scopus, dan Thomson Reuters kami tidak menemukan penelitian yang menjadikan hadis-hadis yang ada pada buku Fikih sebagai obyek pelacakan sumber dan penelitian kualitas hadis.

Kajian terhadap tiga hal sebagaimana yang tercantum dalam rumusan masalah dalam kajian hadis sering disebut dengan *takhrij al-hadith*. Setidaknya ada 3 (tiga) tahap perkembangan pengertian *takhrij al-hadith* sebagai berikut: a) *Takhrij* berarti penyebutan hadis-hadis dengan *sanadnya* masing-masing; b) *Takhrij* berkembang menjadi penyebutan hadis-hadis dengan *sanadnya* yang berbeda dengan *sanad-sanad* yang ada pada kitab hadis sebelumnya; c) Ketika hadis-hadis telah dikoleksi dalam kitab-kitab hadis, istilah *takhrij* bermakna pelacakan sumber riwayat-riwayat hadis kepada kitab-kitab yang ada berikut

¹ Ismail, M. Syuhudi, 1995. Kaedah Kesahehan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah (Jakarta: Bulan Bintang).

² Anwar, Ali, 2009. Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah (Kediri: IAIT Press).

³ Faza, Asrar Mabru, 2016. "Reading Surah Yasin at Night: Study of Takhrij Al-Hadits," Jurnal Ushuluddin (Vol. 24 No. 1, Januari - Juni).

⁴ Rozali, Muhammad, 2016. "Takhrij Hadith Mengadzankan Bayi dalam Kitab Tarbiyat Al-Awlad Abdullah Nasih Ulwan," Kontemplasi, (Volume 04 Nomor 02, Desember).

⁵ Hudaya, Hairul 2016. "Takhrij al-Hadits tentang Peralatan Makan Nabi Saw," Al-Banjari (Vol. 15, No. 2, Juli-Desember).

penjelasan mengenai status hadis-hadis tersebut.

Abu Muhammad `Abd al-Hādiy ibn Abd al-Qadīr ibn Abd al-Hādiy menjelaskan, bahwa terdapat 5 (lima) metode *takhrij*; 1. *Takhrij* melalui lafal pertama *matn* hadis; 2. *Takhrij* melalui kata-kata dalam *matn* hadis; 3. *Takhrij* melalui *rāwī* pertama; 4. *Takhrij* menurut tema hadis; dan 5. *Takhrij* berdasarkan status hadis.

Dari kelima metode *takhrij* ini kami akan menggunakan metode yang kedua, yaitu *takhrij* melalui kata atau kata-kata dalam *matn* hadis. Digunakannya metode ini disebabkan keempat metode lainnya dirasa kurang cocok untuk penelitian ini, karena ketika sudah ditelusuri pada referensi yang diberikan dalam kurnas tersebut, maka akan diketemukan hadis-hadis yang sistematikanya berisi *rāwī* pertama, *matn* hadis dan *mukharrij*. Ketika *matn* hadis sudah diketemukan, maka jalan yang paling cepat adalah menggunakan beberapa kata dalam *matn* hadis itu untuk melacak sumber hadis primer. Apabila digunakan metode

pertama dan ketiga sebagaimana yang tertera dalam referensi sekunder tersebut, dimungkinkan jumlah hadis yang dicari sumbernya tidak cepat diketemukan karena jumlah yang ditampilkan menjadi sangat banyak. Sebagai misal *rāwī* pertamanya adalah Abū Hurairah, maka seluruh hadis dari Abū Hurairah itu akan ditampilkan, padahal hadis yang diriwayatkan olehnya teramat banyak, sehingga kita akan kesulitan untuk memilihnya yang sesuai dengan kurnas tersebut. Penggunaan metode keempat diperlukan pemahaman tentang topik dari hadis yang diteliti, sedangkan metode kelima diperlukan penelitian pendahuluan tentang status hadis. Seandainya ini sudah dilakukan, ternyata hadis yang mempunyai kualitas tertentu jumlah juga sangat banyak.

Sedangkan untuk menentukan kualitas hadis akan digunakan pendapat Jumhūr al-`ulamā'. Jumhūr al-`ulamā', berdasarkan hasil penelitian M. Syuhudi Ismail, berpendapat bahwa syarat dan indikator kesahihan *sanad* hadis adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Syarat dan indikator kesahihan *Sanad* hadis

NO	SYARAT	INDIKATOR
01	<i>Sanadnya</i> bersambung	1. <i>Muttasil (mausūl)</i> 2. <i>Marfū`</i>
02	<i>Rāwīnya</i> bersifat `ādil	1. Beragama Islam 2. Mukallaf 3. Melaksanakan ketentuan agama Islam 4. Memelihara <i>murū`ah</i>
03	<i>Rāwīnya</i> dābit	1. Hafal dengan baik hadis yang diriwayatkannya 2. Mampu dengan baik menyampaikan hadis yang dihafalnya kepada orang lain tanpa kesalahan.
04	Terhindar dari Shudhūdh	Riwayat seorang <i>Rāwī</i> yang thiqah tidak bertentangan dengan riwayat para <i>rāwī</i> yang thiqah lainnya.
05	Terhindar dari `illat	Tidak terjadi: 1. <i>Rāwī</i> yang tidak thiqah dikatakan thiqah 2. <i>Sanad</i> terputus dinilai bersambung (1995:151).

Dalam rangka menentukan ketersambungan *sanad* dapat digunakan data

biografi perawi, baik terkait tempat dan tahun kelahiran dan wafat, domisili dan

perjalannya, guru-guru dan murid-murid perawi dan *sīghat al-tahammul wa al-adā'* yang digunakan. Untuk menentukan martabat hafalan dan keadilan perawi dapat digunakan data pendapat kritikus terhadap perawi yang sering disebut dengan *al-jarh wa al-ta`dīl*.

Dalam penelitian ini akan digunakan klasifikasi perawi yang diajukan oleh Ibn Hajar al-`Asqalāni (773-852) yang membagi perawi ke dalam 12 (dua belas) tingkatan. Apabila ada hadis yang *sanadnya* bersambung, terhindar dari *shadh* dan *`illat*, dan seluruh perawī masuk peringkat I, II, ataupun III, maka status hadisnya berkualitas *sahīh*; tetapi, apabila salah satu perawi atau lebih masuk peringkat IV atau V menjadikan status hadis itu berkualitas *hasan li dhātihi*.⁶ *Sanad* hadis yang berkualitas *hasan li dhātihi* ini manakala dikuatkan oleh *sanad* lain dengan *matn* yang semakna maka kualitas hadis dapat naik menjadi *sahīh li ghoirihi*. Akan tetapi apabila salah satu atau lebih dari perawi itu masuk peringkat VI sampai dengan XII menjadi hadis itu *da`īf*. Walaupun ketujuh peringkat akhir ini menjadikan hadis *da`īf*, tetapi bagi perawi yang berperingkat VI sampai dengan VIII, manakala hadisnya didukung oleh *sanad* lain yang *matn* hadisnya sama atau semakna yang mempunyai derajat sama atau lebih tinggi, maka mengakibatkan hadis dengan *sanad* pertama yang semula berperingkat *da`īf* itu dapat naik menjadi berperingkat *hasan li ghoirihi*. Tetapi untuk peringkat IX sampai dengan XII, hadisnya tidak dapat didukung dan mendukung hadis lain.⁷

Terkadang, kritikus perawi berbeda pendapat, bahkan bertentangan. Untuk menyelesaikan kasus seperti ini setidaknya ada tiga teori:

1. *Ta`dīl* lebih didahulukan daripada yang *jarh*.

2. *Jarh* harus didahulukan daripada *ta`dīl*
3. *Jarh* harus didahulukan daripada *ta`dīl* dengan catatan ulama yang *menjarh* telah dikenal mengetahui perawi yang *dijarh*, dan celaan yang dikemukakan harus didasarkan pada argumen yang kuat, yakni dijelaskan sebab-sebab yang menjadikan perawi yang bersangkutan tercela kualitasnya. Apabila pemberian *jarh* tidak didasarkan pada argumen, maka perlu diteliti keadaan masing-masing pengkritik, apakah termasuk yang *tashādud*, *tawāsut*, ataukah yang *tasāhul* (al-Dhahabi, *Dhikr Man Yu`tamad Qawluhu fī al-Jarh wa al-Ta`dīl*). Apabila ada pertentangan antara yang *tashādud* dengan *tawāsut* atau antara *tawāsut* dengan yang *tasāhul* atau antara ketiganya, maka yang dimenangkan adalah yang *tawāsut*.⁸

Sementara untuk meneliti keterhindaran hadis dari *shadh* penulis menggunakan pendapat al-Shāfi`i bahwa suatu hadis tidak mengandung *shudhūd* bila hadis itu hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *thiqah*, sedang periwayat yang *thiqah* lainnya tidak meriwayatkannya. Suatu hadis mengandung *shudhūd* manakala hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *thiqah* bertentangan dengan hadis semakna yang diriwayatkan oleh banyak periwayat yang *thiqah*.⁹ Cara untuk meneliti ini dengan membandingkan seluruh *sanad* dari suatu hadis dan diteliti seluruh kualitas perawinya.

Sementara *`illat* adalah sebab tersembunyi yang merusakkan kualitas hadis. Keberadaannya menyebabkan hadis yang kelihatannya berkualitas *sahīh* menjadi tidak *sahīh*.¹⁰ Cara untuk meneliti ini juga dengan membandingkan seluruh *sanad* dari suatu

⁶ Azami, Muhammad Mustafa, 1996. Metodologi Kritik Hadis Terjemahan A. Yamin dari Studies in Hadith Methodology and Literature (Bandung: Pustaka Hidayah).

⁷ Azami.

⁸ Ismail, M. Syuhudi, 1995. Kaedah Kesahehan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah (Jakarta: Bulan Bintang).

⁹ Ismail

¹⁰ Ismail.

hadis dan juga diteliti seluruh kualitas perawinya.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan. Sumber data penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga, yaitu pertama, kitab yang dijadikan sumber referensi hadis. Sumber data ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama. Kedua, kitab yang dijadikan referensi untuk meneliti kualitas hadis. Sumber data ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua. Dan ketiga kitab yang digunakan untuk memahami *matn* hadis.

Kitab-kitab yang digunakan untuk dijadikan referensi primer dari masing-masing hadis adalah sebagai berikut: a) *al-Jāmi` al-Sahīh al-Mukhtasar*; b) *Sahīh Muslim*; c) *al-Jāmi` al-Sahīh Sunan al-Tirmidhiy*; d) *al-Mujtabā min al-Sunan*; e) *Sunan Abū Dāwud*; f) *Sunan ibn Mājah*; g) *Musnad al-Imām Ahmad ibn Hanbal*; h) *Muwatta' al-Imām Mālik*, dan i) *Sunan al-Dārimi*. Sedangkan kitab-kitab yang digunakan untuk dijadikan referensi untuk meneliti kualitas masing-masing hadis adalah sebagai berikut: a) *Tahdhīb at-Tahdhīb*; b) *Taqrīb at-Tahdhīb*, dan c) *Tahdhīb al-Kamāl*.

Untuk proses pengumpulan data, kami akan memanfaatkan 2 (dua) software, yaitu: *موسوعة الحديث الشريف* versi 2,1 (Shirkat al-Sahr li al-Barīmij al-Hāsib, 1991-1996) dan *المكتبة الألفية للسنة النبوية* versi 1.5 (Markaz al-Turāth li Abhāth al-Hāsib, 1999). Aplikasi pertama memuat 9 kitab hadits terkenal, yang sering disebut dengan *al-kutub al-tis'ah*, lengkap dengan fasilitas pencarian dan penelitian hadits. Sementara Aplikasi yang kedua memuat 362 judul kitab dengan lebih dari 1300 jilid kitab-kitab hadits dan kitab-kitab penunjang untuk studi hadits yang dikelompokkan pada: *al-Sihhāh*, *al-Sunan*, *al-Musannafāt wa al-athar*, *al-Masānid*, *al-Shurūkh*, *Tarājim al-Ruwāt*, *Mustolah al-Hadīth*, *al-Sīrah wa al-Tārīkh*, dan *al-Gharīb wa al-Ma`ājim*. Setelah data diketemukan melalui 2 (dua) software tersebut, maka kami akan melacaknya melalui kitab-kitab terkait.

PAPARAN DATA

Dari 151 hadits yang diteliti akan ditampilkan 9 hadits dalam paparan data ini, 3 hadits dari Buku X, 3 hadits dari buku XI, dan 3 hadits dari Buku XII. Data secara lengkap dapat dibaca di Laporan Penelitian yang dapat diakses di Reporosity IAIN Kediri.

Dari Buku X, hlm. 44

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَضَ زَكَاةَ الْفَطْرِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى كُلِّ حُرٍّ أَوْ عَبْدٍ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Terjemahnya:

'*Abdullāh bin Yūsuf telah menceritakan kepada kami, Mālik telah mengabarkan kepada kami dari Nāfi' dari Ibnu 'Umar radiallāhu 'anhuma bahwa Rasūlullāh ﷺ mewajibkan zakāt fitri satu sā' dari kurma atau sā' dari gandum bagi setiap orang yang merdeka maupun hamba sahaya (budak), laki-laki maupun perempuan dari kaum Muslimīn.*

Referensi Hadīth:

Hadīth Imām Bukhārī dalam Kitāb az Zakāh, hadīth ke-1433 (II: 547). Referensi lain: Imām Muslim dalam Kitāb az Zakāh, hadīth ke-983 (II: 677), Imām Tirmidhī dalam Kitāb az Zakāh 'an Rasūlillāh, hadīth ke-675 (III: 61), Imam Nasā'ī dalam Kitāb az Zakāh, hadīth ke-2502 (V: 48), Imam Nasā'ī dalam Kitāb az Zakāh, hadīth ke-2503 (V: 48), Imam Nasā'ī dalam Kitāb az Zakāh, hadīth ke-2503 (V: 48), Imam Nasā'ī dalam Kitāb az Zakāh, hadīth ke-2504 (V: 48), Imam Nasā'ī dalam Kitāb az Zakāh, hadīth ke-2505 (V: 49), Imām Dāwud dalam Kitāb az Zakāh, hadīth ke-1611 (II: 112), Imām Dāwud dalam Kitāb az Zakāh, hadīth ke-1613 (II: 112), Imām Dāwud dalam Kitāb az Zakāh, hadīth ke-1614 (II: 112), Imām Ibnū Mājah dalam Kitāb az Zakāh, hadīth ke-1826 (I: 54), Imām Ahmad dalam Kitāb Musnad al-Mukathirīn, hadīth ke-4472, Imām Ahmad dalam Kitāb Musnad al-Mukathirīn, hadīth ke-5152, Imām Ahmad dalam Kitāb Musnad al-Mukathirīn, hadīth ke-5281, Imām Ahmad dalam Kitāb Musnad al-Mukathirīn, hadīth ke-5317, Imām Ahmad dalam Kitāb Musnad al-Mukathirīn, hadīth ke-5323, Imām Ahmad

dalam Kitāb Musnad al-Mukathirīn, hadīth ke-5747, Imām Ahmad dalam Kitāb Musnad al-Mukathirīn, hadīth ke-5906, Imām Ahmad dalam Kitāb Musnad al-Mukathirīn, hadīth ke-6179, Imām Ahmad dalam Kitāb Musnad al-Mukathirīn, hadīth ke-6353, Imām Ahmad dalam Kitāb Musnad al-Mukathirīn, hadīth ke-6393, Imām Ahmad dalam Kitāb Musnad al-Mukathirīn, hadīth ke-6431, Imām Malik, hadīth ke-627 (I: 284), Imām Ad Darāmī dalam Kitāb az Zakāh, hadīth ke-1661 (I: 480), Imām Ad Darāmī dalam Kitāb az Zakāh, hadīth ke-2520.

Kualitas Hadīth:

Hadīth ini memiliki 49 jalur sanad, mayoritas sanadnya mempunyai rawi yang terendah berperingkat ketiga. Oleh karena itu, kualitas hadīth ini Sahīh li Dhātihi.

Buku X, hlm. 124

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ عَامَ الْفَتْحِ وَهُوَ بِمَكَّةَ إِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالْخَنْزِيرِ وَالْأَصْنَامِ فَقِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ شُحُومَ الْمَيْتَةِ فَإِنَّهَا يُطْلَى بِهَا السُّفْنُ وَيُدْهَنُ بِهَا الْجُلُودُ وَيَسْتَصْبِحُ بِهَا النَّاسُ فَقَالَ لَا هُوَ حَرَامٌ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ ذَلِكَ قَاتِلِ اللَّهُ الْيَهُودَ إِنَّ اللَّهَ لَمَّا حَرَّمَ شُحُومَهَا جَمَلُوهُ ثُمَّ بَاعُوه فَأَكَلُوا ثَمَنَهُ قَالَ أَبُو عَاصِمٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ حَدَّثَنَا يَزِيدُ كَتَبَ إِلَيَّ عَطَاءٌ سَمِعْتُ جَابِرًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Terjemahnya:

Qutaibah telah menceritakan kepada kami Al-Laith dari Yazid bin Abi Habib dari 'Ato' bin Abi Rabah dari Jābir bin 'Abdullāh radiallāhu 'anhu telah menceritakan kepada kami bahwasanya dia mendengar Rasūlullāh ﷺ bersabda ketika Hari Penaklukan saat beliau di Makkah: "Allah dan RasūlNya telah mengharamkan khamr, bangkai, babi, dan patung-patung." Ada yang bertanya: "Wahai Rasūlullāh, bagaimana dengan lemak dari bangkai (sapi dan kambing) karena bisa dimanfaatkan untuk memoles sarung pedang atau meminyaki kulit-kulit dan sebagai bahan minyak untuk penerangan bagi manusia? Beliau bersabda: "Tidak, dia tetap haram." Kemudian saat itu juga Rasūlullāh ﷺ bersabda: "Semoga Allah melaknat Yahūdi, karena ketika Allah

mengharamkan lemak hewan (sapi dan kambing) mereka mencairkannya lalu memperjual belikannya dan memakan uang jual belinya." Berkata, Abū 'Asim telah menceritakan kepada kami 'Abdul Hamīd telah menceritakan kepada kami Yazīd 'Āta' menulis surat kepadaku yang katanya dia mendengar Jābir radiallāhu 'anhu dari Nabi ﷺ.

Referensi Hadīth:

Hadīth Imam Bukhārī dalam Kitāb al-Buyū', hadīth ke-2121 (II: 779) Referensi lain: Imam Muslim dalam Kitāb, hadīth ke-1582 (III: 1207), Imam Tirmidhī dalam Kitāb al-Buyū' 'an Rasūlillāh, hadīth ke-1287 (III: 591), Imam Nasā'ī dalam Kitāb al-Fara' wal 'Atīroh ke 4256 (VII: 177), Imam Nasā'ī dalam Kitāb al-Buyū' ke 4669 (VII: 309), Imam Abū Dāwud dalam Kitāb al-Buyū' ke 3486 (III: 279), Imam Ibnu Mājah dalam Kitāb at-Tujārat ke 2167 (II: 732), Imam Ahmad dalam Kitāb Bāqī Musnad al-Mukathirīn, hadīth ke-14063, Imam Ahmad dalam Kitāb Bāqī Musnad al-Mukathirīn, hadīth ke-14087, Imam Ahmad dalam Kitāb Bāqī Musnad al-Mukathirīn, hadīth ke-14246.

Kualitas Hadīth:

Hadīth ini memiliki 18 jalur sanad, ada beberapa jalur sanad yang perawi terendahnya berperingkat ketiga. Oleh karena itu, kualitas hadīth ini adalah Sahīh li Dhātihi.

Buku X, hlm. 140

حَدَّثَنَا هَنَادٌ حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ أَبِي حَمْرَةَ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ مِنْ حَدِيثِ الثَّوْرِيِّ عَنْ أَبِي حَمْرَةَ وَأَبُو حَمْرَةَ اسْمُهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَابِرٍ وَهُوَ شَيْخٌ بَصْرِيٌّ حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ نَصْرٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ عَنْ أَبِي حَمْرَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ

Terjemahnya:

Hannād telah menceritakan kepada kami Qabisah telah menceritakan kepada kami dari Sufyān dari Abū Hamzah dari Al-Hasan dari Abū Sa'īd dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Seorang pedagang yang jujur dan dipercaya akan bersama dengan para

Nabi, siddiqūn dan para shuhadā'." Abū 'Isā berkata: *Hadīth ini Hasan, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini yaitu dari hadīth Ath-Thaurī dari Abū Hamzah, Abū Hamzah bernama 'Abdullāh bin Jābir ia seorang shaikh dari Basrah. Suwaid bin Nasr telah menceritakan kepada kami, 'Abdullāh bin Mubārak telah mengabarkan kepada kami dari Sufyān Ath-Thaurī dari Abū Hamzah dengan sanad ini seperti itu.*

Referensi Hadīth:

Hadith Imam Tirmidzī dalam Kitab al-Buyū` an Rasūlillāh ke 12079 (V: 515) Referensi lain: Ad Darāmī dalam Kitab al-Buyū`, hadīth ke-2539 (II: 322)

Kualitas Hadīth:

Hadīth ini memiliki 3 jalur sanad, 1 jalur sanad munqoti', 2 jalur sanad perawi terendahnya keenam yaitu Abdullah. Oleh karena itu, kualitas hadīth ini adalah Da'if.

A.1 Buku XI, hlm. 5

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ عَبْدِ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا أُمُّ جُنُوبٍ بِنْتُ نُمَيْلَةَ عَنْ أُمِّهَا سُؤَيْدَةَ بِنْتُ جَابِرٍ عَنْ أُمِّهَا عَقِيلَةَ بِنْتُ أَسْمَرَ بْنِ مُضَرَّسٍ قَالَ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَايَعْتُهُ فَقَالَ مَنْ سَبَقَ إِلَى مَاءٍ لَمْ يَسْبِقْهُ إِلَيْهِ مُسْلِمٌ فَهُوَ لَهُ قَالَ فَخَرَجَ النَّاسُ يَتَعَادُونَ وَيَتَخَاطُونَ

Terjemahnya:

Muhammad bin Bashshār telah menceritakan kepada kami, 'Abdul Hamīd bin 'Abdul Wāhid telah menceritakan kepadaku, Ummu Janūb binti Numailah telah menceritakan kepadaku dari ibunya yaitu Suwaīdah binti Jābir, dari ibunya yaitu 'Aqilah binti Asmar bin Muḍarris dari ayahnya yaitu Asmar bin Muḍarris ia berkata: aku datang kepada Nabi ﷺ kemudian kami membai'atnya. Kemudian beliau berkata: "Barang siapa mendahului menuju sebuah mata air yang belum di dahului seorang muslim pun, maka air tersebut adalah miliknya." Ia berkata: kemudian orang-orang saling mendahului.

Referensi Hadīth:

Kitab al-Kharāju wa al-imāratu wa al-fai, hadīth ke-14 Hadīth, hadīth ke-3081 (Dāwud, III:177)

Kualitas Hadīth:

Hadīth ini memiliki 1 jalur sanad, perawi terendahnya berperingkat kesembilan yaitu Suwaidah binti Jabbar. Oleh karena itu, kualitas hadīth ini adalah Da'if.

Buku XI, hlm. 117

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدِ الْمَدَنِيِّ عَنْ أَبِي الْعَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمَوْبِقَاتِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ قَالَ الشَّرْكُ بِاللَّهِ وَالسَّحَرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكْلُ الرِّبَا وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الرَّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ

Terjemahnya:

'Abdu al-'Azīz bin 'Abdullah telah bercerita kepada kami Sulaimān bin Bilāl dari Thaur bin Zaīd al-Madanī dari Abū 'Al Ghaīth dari Abū Hurairah radliallahu 'anhu dari Nabi ﷺ bersabda: "Jauhilah tujuh perkara yang membinasakan". Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulūllah, apakah itu? Beliau bersabda: "Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan haq, memakan riba, makan harta anak yatim, kabur dari medan peperangan dan menuduh seorang wanita mu'min yang suci berbuat zina".

Referensi Hadīth:

Hadīth Imām Bukhārī dalam Kitab al-Wasāyā, hadīth ke-2615 (III: 1017). Referensi lain: Imām Muslim dalam Kitab al-Imān, hadīth ke-89 (I: 92), Imām Nasā'i dalam Kitab al-Wasāyā, hadīth ke-3671 (VI: 257), Imām Abū Dāwud dalam Kitab al-Wasāyā, hadīth ke-2874 (III: 115).

Kualitas Hadīth:

Hadīth ini memiliki 7 jalur sanad. 5 jalur sanad perowi terendahnya berperingkat ke tiga. Oleh karena itu, kualitas hadīth ini adalah Sahīh li dhātihi.

Buku XI, hlm. 174

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ أَنَّ ابْنَ عَمْرٍو سَمِعَ رَجُلًا يَقُولُ لَا وَالْكَعْبَةَ فَقَالَ ابْنُ عَمْرٍو لَا يَخْلَفُ بَعِيرُ اللَّهِ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ حَلَفَ بِعَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ وَفَسَّرَ هَذَا الْحَدِيثَ عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ أَنَّ قَوْلَهُ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ عَلَى التَّغْلِيظِ وَالْحُجَّةُ فِي ذَلِكَ حَدِيثُ ابْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ عَمْرٍو يَقُولُ وَأَبِي وَأَبِي فَقَالَ أَلَا إِنَّ اللَّهَ يَهَأَكُمُ أَنْ تَخْلَفُوا بِأَبَائِكُمْ وَحَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ قَالَ فِي حَلْفِهِ وَاللَّاتِ وَالْعُزَّى فَلْيُقَلِّ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا مِثْلُ مَا رَوَى عَنِ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِنَّ الرِّبَاءَ شِرْكٌ وَقَدْ فَسَّرَ
بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ هَذِهِ الْآيَةَ فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ
عَمَلًا صَالِحًا الْآيَةَ قَالَ لَا يُرَانِي

Terjemahnya:

Qutaibah telah menceritakan kepada kami berkata, Abū Khālid Al-Ahmar telah menceritakan kepada kami dari Al-Hasan bin 'Ubaidullah dari Sa'd bin 'Ubaidah bahwa Ibnu 'Umar mendengar seorang laki-laki mengucapkan: "Tidak, demi Ka'bah." Ibnu 'Umar lalu berkata: "Tidak boleh bersumpah dengan selain Allah. Aku mendengar Rasūlullāh ﷺ bersabda: "Barang siapa bersumpah dengan selain Allah maka ia telah kafir atau berbuat shirik." Abū 'Isā berkata: "Hadīth ini derajatnya Hasan. Sebagian 'ulama' menafsirkan hadīth ini, bahwa perkataan Nabi telah kafir atau berbuat shirik, adalah untuk penegasan. Dasarnya adalah hadīth Ibnu 'Umar, bahwa Nabi ﷺ pernah mendengar 'Umar mengatakan, "Demi bapakku, demi bapakku.: Rasūlullāh pun bersabda: "Ketahuilah, sesungguhnya Allah melarang kalian bersumpah dengan bapak-bapak kalian." Juga, hadīth Abū Hurairah dari Nabi ﷺ, bahwasanya ketika ada orang yang berkata dalam sumpahnya, "Demi Lāta dan 'Uzzā." Beliau bersabda: "Hendaklah ia mengatakan "Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah." Abū 'Isā berkata: "Hadīth ini semisal dengan apa yang diriwayatkan dari nabi ﷺ, beliau bersabda: "Sesungguhnya riyā' itu shirik." Sebagian 'ulama' menafsirkan ayat ini: (Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh) Qs. Al-Kahf: 100, yaitu tidak boleh riyā'."

Referensi Hadīth:

Hadīth, hadīth ke-1535 dalam Kitab an Nudhūr wa al-Aimān 'an Rasūlillah (Tirmidhī, IV:110). Referensi lain: hadīth-1646 dalam Kitab Aimān (Muslim, III:1267), hadīth-3764, 3765, 3766 dalam Kitab Aimān wa an Nudhūr (Nasā'ī, VII:4), hadīth-3251 dalam Kitab Aimān wa an

Nudhūr (Dāwud, III:223), hadīth-2094 dalam Kitab Kafārāt (Mājah, I:677), hadīth-113 dalam Kitab Musnad al-Asyarah al-Mubasyirīna bī al-Jannati (Ahmad, I:18), hadīth-242 dalam Kitab Musnad al-Asyarah al-Mubasyirīna bī al-Jannati (Ahmad, I:36), hadīth-4509 dalam Kitab al-Mukathirīna 'an Sāhabah (Ahmad, II:6), hadīth-4534 dalam Kitab al-Mukathirīna 'an Sāhabah (Ahmad, II:8), hadīth-4579 dalam Kitab al-Mukathirīna 'an Sāhabah (Ahmad, II:10), hadīth-4653 dalam Kitab al-Mukathirīna 'an Sāhabah (Ahmad, II:16), hadīth-4689 dalam Kitab al-Mukathirīna 'an Sāhabah (Ahmad, II:19), hadīth-4886 dalam Kitab al-Mukathirīna 'an Sāhabah (Ahmad, II:33), hadīth-5070 dalam Kitab al-Mukathirīna 'an Sāhabah (Ahmad, II:47), hadīth-5352 dalam Kitab al-Mukathirīna 'an Sāhabah (Ahmad, II:67), hadīth-5439 dalam Kitab al-Mukathirīna 'an Sāhabah (Ahmad, II:74), hadīth-5568 dalam Kitab al-Mukathirīna 'an Sāhabah (Ahmad, II:85), hadīth-5702 dalam Kitab al-Mukathirīna 'an Sāhabah (Ahmad, II:95), hadīth-6636 dalam Kitab al-Mukathirīna 'an Sāhabah (Ahmad, II:122), hadīth-6252 dalam Kitab al-Mukathirīna 'an Sāhabah (Ahmad, II:141), hadīth-1037 dalam Kitab an Nudhūr wa al-Aimān (Mālik, II:487), hadīth-2341 dalam Kitab an nudhūr wa al-Aimān (Dāramī, II:242).

Kualitas Hadīth:

Hadith ini memiliki 49 jalur sanad, mayoritas jalur sanad diantaranya perawi terendahnya berperingkat 3. Oleh karena itu, kualitas hadīth ini Sahīh li Dhāthi.

Buku XII, hlm. 7

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْمُبَارَكِ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنَا
أَبُو وَيُوْنُسُ عَنْ الْحَسَنِ عَنِ الْأَحْنَفِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ ذَهَبْتُ
لِأَنْصَرٍ هَذَا الرَّجُلُ فَلَقَيْتَنِي أَبُو بَكْرَةَ فَقَالَ أَيْنَ تُرِيدُ قُلْتُ أَنْصَرُ
هَذَا الرَّجُلُ قَالَ ارْجِعْ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا التَّقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ
وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا الْقَاتِلُ فَمَا بَالُ
الْمَقْتُولِ قَالَ إِنَّهُ كَانَ حَرِيصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ

Terjemahnya:

'Abdurrahman bin Al-Mubārak telah menceritakan kepada kami, Hammād bin Zaid telah menceritakan kepada kami, Ayyūb dan Yūnus telah menceritakan kepada kami

dari Al-Hasan dari Al-Ahnaf bin Qais berkata: Aku datang untuk menolong seseorang kemudian bertemu Abū Bakrah, maka dia bertanya: "Kamu mau kemana?" Aku jawab: "Hendak menolong seseorang." Dia berkata: "Kembalilah, karena aku pernah mendengar Rasūlullāh ﷺ bersabda: "Jika dua orang muslim saling bertemu (untuk berkelahi) dengan menghunus pedang masing-masing, maka yang terbunuh dan membunuh masuk neraka." Aku pun bertanya: "Wahai Rasūlullāh, ini bagi yang membunuh, tapi bagaimana dengan yang terbunuh?" Maka Nabi ﷺ menjawab: "Dia juga sebelumnya sangat ingin untuk membunuh temannya."

Referensi Hadīth::

Hadīth ini ditakhrij oleh al-Bukhārī dalam kitāb: al-Īmān hadīth, hadīth ke-31 (Bukhārī, IV:2213). Hadīth yang semakna juga ditakhrij oleh Muslim dalam kitāb: al-Fitan wa Ashrāt as-Sā'ah hadīth, hadīth ke-2888 (Muslim, IV:2213). An-Nasā'ī menempatkannya dalam kitab: Tahrīm ad-Dam hadīth, hadīth ke-4120, 4121, 4122, dan 4123 (an-Nasā'ī, VII:125). Abū Dāud meletakkannya dalam kitab: Fitan wal Malāhim hadīth, hadīth ke-4268 (Abū Dāud, IV:103). Ibnu Mājah menempatkannya dalam kitāb: Fitan hadīth, hadīth ke-3965 (Ibnu Mājah, II:1311).

Kualitas Hadīth:

Hadīth ini memiliki 43 jalur sanad, mayoritas jalur sanadnya perowi terendahnya berperingkat ke-3. Oleh karena itu, kualitas hadīth ini Sahīh lidzatihi.

Buku XII, hlm. 102

حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهْبَعَةَ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ رَبِيعَةَ عَنِ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّمَا امْرَأَةٍ نَكَحْتَ بِغَيْرِ إِذْنٍ وَلِيَّهَا فَنَكَاحَهَا بَاطِلٌ فَإِنْ أَصَابَهَا فَلَهَا مَهْرُهَا بِمَا أَصَابَ مِنْ فَرْجِهَا وَإِنْ اسْتَجْرُوا فَاسْلُطَانٌ وَلِيٌّ مَنْ لَا وَلِيَّ لَهُ

Terjemahnya:

Hasan telah menceritakan kepada kami, Ibnu Luhai'ah telah menceritakan kepada kami, Ja'far bin Rabī'ah telah menceritakan kepada kami dari Ibnu Shihāb dari 'Urwah bin Az-Zubair dari 'Āisyah berkata; Rasulullah Sallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap wanita yang menikah tanpa izin walinya maka nikahnya adalah batil, bila (suaminya) Telah menggaulinya maka ia berhak untuk mendapatkan maharnya karena ia telah menggauli lewat kemaluannya. Dan, jika mereka saling berselisih, maka pemerintahlah yang menjadi wali bagi siapa yang tidak mempunyai wali".

Referensi Hadīth::

Imam Ahmad dalam Kitab Baqī Musnad al-Ansār Hadīth ke-23851. Referensi lain: Hadīth ke-1102 dalam kitab an Nikāh 'an Rasulillah¹¹, Imam Tirmidhī dalam kitab an Nikāh 'an Rasulillah, hadīth ke-1103, Hadīth ke-2083 dalam kitab an Nikāh (Dāwud, II:229), Imam Mājah dalam kitab an Nikāh Hadīth ke-1879, 1880, Hadīth ke-2184 dalam kitab an Nikāh (Dārimī, II:185)

Kualitas Hadīth:-

Hadīth ini memiliki 33 jalur sanad, beberapa diantaranya perawī berperingkat 3. Oleh karena itu, kualitas hadīth ini Sahīh li dhātihi.

Buku XII, hlm. 163

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَاصٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُنِي وَأَنَا بِمَكَّةَ وَهُوَ يَكْرَهُ أَنْ يَمُوتَ بِالأَرْضِ الَّتِي هَاجَرَ مِنْهَا قَالَ يَرْحَمُ اللَّهُ ابْنَ عَفْرَاءٍ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوْصِي بِمَالِي كُلِّهِ قَالَ لَا قُلْتُ فَالشَّطْرُ قَالَ لَا قُلْتُ التُّلْتُ قَالَ فَالتُّلْتُ وَالتُّلْتُ كَثِيرٌ إِنَّكَ أَنْ تَدَعَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَدْعَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ فِي أَيْدِيهِمْ وَإِنَّكَ مَهْمَا أَنْفَقْتَ مِنْ نَفَقَةٍ فَإِنَّهَا صَدَقَةٌ حَتَّى اللَّقْمَةَ الَّتِي تَرْفَعُهَا إِلَى فِي امْرَأَتِكَ وَعَسَى اللَّهُ أَنْ يَرْفَعَكَ فَيَنْتَفِعَ بِكَ نَاسٌ وَيَصْرَبَ بِكَ آخِرُونَ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ يَوْمَئِذٍ إِلَّا ابْنَةٌ

Terjemahnya:

¹¹ Muh}ammad ibn 'Īsā Abū 'Īsā at-Tirmidhiy (l. 209 H./w. 279 H.), t.th. *al-Jāmi' al-S{ah}ih} Sunan al-Tirmidhiy*, (Beirut: Dār Ih}yā' al-Turāth al-

'Arabiy), 5 Juz}, Ditah}qīq oleh Ah}mad Muh}ammad Shākir dkk.

Abū Nu'aīm telah bercerita kepada kami, Sufyān telah bercerita kepada kami dari Sa'ad bin Ibrāhīm dari 'Āmir bin Sa'ad dari Sa'ad bin Abi Waqās radliallahu 'anhu berkata; Nabi ﷺ datang menjengukku (saat aku sakit) ketika aku berada di Makkah". Dia tidak suka bila meninggal dunia di negeri dimana dia sudah berhijrah darinya. Beliau bersabda; "Semoga Allah merahmati Ibnu 'Afra". Aku katakan: "Wahai Rasulullah, aku mau berwasiat untuk menyerahkan seluruh hartaku". Beliau bersabda: "Jangan". Aku katakan: "Setengahnya" Beliau bersabda: "Jangan". Aku katakan lagi: "Sepertiganya". Beliau bersabda: "Ya, sepertiganya dan sepertiga itu sudah banyak. Sesungguhnya jika kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya itu lebih baik daripada kamu meninggalkan mereka dalam keadaan miskin lalu mengemis kepada manusia dengan menengadahkan tangan mereka. Sesungguhnya apa saja yang kamu keluarkan berupa nafkah sesungguhnya itu termasuk shadaqah sekalipun satu suapan yang kamu masukkan ke dalam mulut istrimu. Dan semoga Allah mengangkatmu dimana Allah memberi manfaat kepada manusia melalui dirimu atau memberikan madharat orang-orang yang lainnya". Saat itu dia (Sa'ad) tidak memiliki ahli waris kecuali seorang anak perempuan.

Referensi Hadith::

Hadith ke-2591 dalam Kitab al-Wasāyā (Bukhārī, III: 1006). Hadith ke-1628 dalam Kitab al-Wasāyā (Muslim, III: 1259), Hadith ke-2116 dalam Kitab al-Wasāyā 'an Rasulillah (Tirmidhī, IV: 430), Hadith ke-3626 dalam Kitab al-Wasāyā (Nasā'ī, VI: 241), Hadith ke-3627, 3628, 3629 (Nasā'ī, VI: 242), Hadith ke-3630, 3631, 3632, 3633 (Nasā'ī, VI: 243), Hadith ke-3635 (Nasā'ī, VI: 244), Hadith ke-2864 dalam Kitab al-Wasāyā (Dāwud, III: 112), Hadith ke-1443 dalam Kitab Musnad al-'Asharah al-Mubashirīn bi al-Jannati (Ahmad, I: 168), Hadith ke-1477,1482 (Ahmad, I: 172), Hadith ke-1488 (Ahmad, I: 173), Hadith ke-1527 (Ahmad, I: 176), Imam Mālik Hadith ke-1495 dalam Kitab al-'Uqdiyah, Hadith ke-

3196 dalam Kitab al-Wasāyā (Dārimī, II: 499)

Kualitas Hadith:

Hadith ini memiliki 51 jalur sanad, mayoritas sanad memiliki perawī terendah berperingkat 3. Oleh karena itu, kualitas hadith ini Sahīh li dhātihi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka ditemukan data sebagai berikut: a) diketemukan 933 sumber hadis dari 151 hadis yang terdapat dalam Buku Fikih Kelas X, XI, dan XII. Setiap satu hadis diketemukan rata-rata 6,18 sumber hadis dan b) dari 151 hadis yang berkualitas Sahīh li Dhātihi sebanyak 101 (66,88%), Sahīh li Ghairihi sebanyak 2 (1,32%), Hasan li Dhātihi sebanyak 24 (15,89%), Hasan li Ghairihi sebanyak 2 (1,32%), dan Da'īf sebanyak 22 (14,57%).

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd ar-Rah}man ibn Abī Bakr Abū al-Fad}l as-Suyūtiy, 1986. *Sharh} as-Suyūtiy 'Alā Sunan an-Nasā'i* (H{alb: Maktab al-Matbū'āt al-Islāmiyyah), 8 Jilid, ditah}qīq oleh 'Abd al-Fattāh} Abū Ghadah.
- 'Abd ar-Rah}man ibn Abī Bakr Abū al-Fad}l as-Suyūtiy, 1969. *Tanwīr al-H{awālik Sharh} Muwattā' Mālik* (Mesir: al-maktabah al-Tijāriyah al-Kubra), 2 Jilid.
- 'Abdullāh ibn 'Abd ar-Rah}man abū Muh}ammad al-Dārimi (l. 181 H./w. 255 H.), 1408. *Sunan al-Dārimi* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabi), Edisi 1, 2 Jilid, Ditah}qīq oleh Muh}ammad Ah}mad Z}amaliy dan Khālid al-Sab` al'Ilmiy.
- Abū 'Abdillāh, Muh}ammad ibn Abī Bakr Ayyūb az}-Z}ar'iy, 1998. *al-S{awā'iq al-Mursalat 'Alā al-Jahmiyyat wa al-Mu'ttalah*, (Riyād}: Dār al-'Ās}imah), Ditah}aqīq oleh 'Aliy ibn Muh}ammad ad-Dakhīl.
- Abū al-Farj, Abū al-Farj, Abū al-H{asan, 'Aliy ibn Muh}ammad ibn 'Ali ibn 'Irāq al-Kannāniy, 1399. *Tanzīh al-Sharī'ah al-Marfū'ah 'an al-Akhhār al-Shanī'ah*

- al-Maud}ū`ah*, (Beirut: Dār al-Kutub al-`Ilmiyah).
- Abu Muh}ammad, `Abd al-Hādiy ibn Abd al-Qadīr ibn Abd al-Hādiy, 1994. *Metode Takhrij Hadits* Terjemahan S. Agil Husin al-Munawwar dan Ahmad Rifqi Muchtar dari *Turuq Tahrīj Hadīth Rasūlillāh J*, (Semarang: Dina Utama).
- Abū Z}akariya Yah}yā ibn Sharf ibn Muriy an-Nawawi, 1392 H. *S{ah}īh} Muslim bi Sharh} an-Nawawi* (Beirut, Dār Ih}yā`at-Turāth al-`Arabiy), 18 Jilid.
- Adh-Dhahabi, Abū `Abdillāh Muh}ammad ibn Ah}mad, 1980. *Dhikr Man Yu`tamad Qawluhu fī al-Jarh} wa al-Ta`dīl* (Kairo: Maktabat al-Matbū`at al-Islāmiyyah).
- Ah}mad ibn `Ali ibn H{ajar Abū al-Fad}l al-`Asqalāniy ash-Shāfi`iy, 1984. *Tahdhīb at-Tahdhīb* (Beirut: Dār al-Fikr), 14 Jilid.
- Ah}mad ibn `Ali ibn H{ajar Abū al-Fad}l al-`Asqalāniy ash-Shāfi`iy, 1986. *Taqrīb at-Tahdhīb* (Sūriya, Dār ar-Rashīd), ditah}qīq oleh Muh}ammad `Awwāmah.
- Ah}mad ibn `Ali ibn H{ajar Abū al-Fad}l al-`asqalāniy ash-Shāfi`iy, 1379 H. *Fath} al-Bāriy Sharh} S{ah}īh} al-Bukhāriy* (Beirut: Dār al-Ma`rifah), 13 Jilid, ditah}qīq oleh Muh}ammad Fu`ād `Abd al-Bāqiy dan Muh}hib ad-Dīn al-Khatīb.
- Ah}mad ibn H{anbal abū `Abdillāh al-Shaibāni (l. 164 H./w. 241 H.), t.th. *Musnad al-Imām Ah}mad ibn H{anbal* (Mesir: Muassasat al-Qurtubah), 6 Jilid.
- Ah}mad ibn Shu`aib abū `Abd al-Rah}man al-Nasā`I (l. 215 H./w. 303 H.), 1406/1986. *al-Mujtabā min al-Sunan* (H{alb: Maktab al-Matbū`at al-Islāmiyyah), Edisi ke-2, 8 Jilid, Ditah}qīq oleh `Abd al-Fattāh} abū al-Ghadah.
- Al-`Asqalāniy, Ah}mad ibn `Aliy ibn H{ajar Abū al-Fad}l al-Shāfi`i, 1986. *Lisān al-Mīz}ān*, (Beirut: Mu`assat al-Sa`lamiy li`l-Ma`bū`āt).
- Al-`Asqalāniy, Ah}mad ibn `Aliy ibn H{ajar Abū al-Fad}l al-Shāfi`i, 1984. *Tahdhīb al-Tahdhīb*, (Beirut: Dār al-Fikr).
- Al-`Uqailiy, Abū Ja`far Muh}ammad ibn `Umar ibn Mūsā, 1984. *ad}-Du`afā` al-Kabīr*, (Beirut: Dār al-Maktabah al-`Ilmiyah), Ditah}aqīq oleh `Abd al-Mutiy Amīn Qal`ajiy.
- Al-Quraishiy, `Abd ar-Rah}man ibn `Aliy ibn Muh}ammad, 1403. *al-Qas}s}ās} wa al-Mudhakkirīn*, (Beirut: al-Maktabah al-Islamiy).
- Al-Quraishiy, `Abd ar-Rah}man ibn `Aliy ibn Muh}ammad, 1386. *al-Maud}ū`āt*, (al-Madinah al-Munawwarah: al-Maktabah al-Salafiyyah).
- Al-Shiddieqy, T.M. Hasbi, 1973. *Sejarah Perkembangan Hadits* (Jakarta: Bulan Bintang).
- Anwar, Ali, 2009. *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* (Kediri: IAIT Press).
- Ash-Shaukāniy, Muh}ammad ibn `Aliy ibn Muh}ammad, 1407 H. *al-Fawāid al-Majmū`at fī al-Ah}ādīth al-Maud}ū`at*, (Beirut: al-Maktabah al-Islāmiy), Ditah}qīq oleh `Abdurrah}man Yah}yā al-Mu`allimiy.
- As-Suyūtiy, `Abd ar-Rah}man ibn Abī Bakr, 1303 H. *at-Ta`aqqubāt `Alā al-Maud}ū`āt*, (Hind: al-Matba` al-`Alawiy).
- As-Suyūtiy, Abd al-Ghaniy, dan Fakhr ad-Dīn ad-Dahlawiy, t.th. *Sharh} Sunan ibn Majah* (Kratshiy: Qadīmiy Kutub Khānah).
- Az}ami, Muhammad Mustafa, 1996. *Metodologi Kritik Hadis* Terjemahan A. Yamin dari *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Bandung: Pustaka Hidayah).

- Diyā' al-Amri, Akram, t.th. *Buḥ}ūth fī al-Tārīkh al-Sunnah al-Musharrafah* (Baghdād)
- Faza, Asrar Mabru, 2016. "Reading Surah Yasin at Night: Study of Takhrij Al-Hadits," *Jurnal Ushuluddin* (Vol. 24 No. 1, Januari - Juni).
- Hudaya, Hairul 2016. "Takhrij al-Hadits tentang Peralatan Makan Nabi Saw," *Al-Banjari* (Vol. 15, No. 2, Juli-Desember).
- Ismail, M. Syuhudi, 1995. *Kaedah Kesahehan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang).
- Khatīb, Muḥ}ammad `Ajjāj, 1989. *Us}ūl al-Hadīth `Ulūmuhu wa Mustolah}uhu*. (Beirut: Dār al-Fikr).
- Khatīb, Muḥ}ammad `Ajjāj, 1999. *Hadits Nabi sebelum Dibukukan* Terjemahan AH. Akrom Fahmi dari *as-Sunnah qabl at-Tadwīn* (Jakarta: Gema Insani Press).
- Mālīk ibn Anas Abū `Abdillāh al-As}bah}iy (l. 93 H./w. 179 H.), t.th. *Muwatta' al-Imām Mālīk*, (Mesir: Dār Ih}yā' al-Turāth al-`Arabiyy), 2 Juz}, Ditah}qīq oleh Muḥ}ammad Fu`ād `Abd al-Bāqī.
- Muḥ}ammad `Abd ar-Rah}man ibn Abd ar-Rah}īm al-Mubarakpūriyy Abū al-`Alā, t.th. *Tuḥ}fat al-Ah}waḥ}iy bi Sharḥ} Jāmi' at-Tirmīzi* (Beirut: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah), 10 Jilid.
- Muḥ}ammad ibn `Abd al-Bāqīy ibn Yūsuf az}-Z}arqāniyy, 1411 H. *Sharḥ} az}-Z}arqāniyy `Alā Muwatta' al-Imām Mālīk* (Beirut: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah), 4 Jilid.
- Muḥ}ammad ibn `Īsā Abū `Īsā at-Tirmidhiyy (l. 209 H./w. 279 H.), t.th. *al-Jāmi' al-S{ah}īḥ} Sunan al-Tirmidhiyy*, (Beirut: Dār Ih}yā' al-Turāth al-`Arabiyy), 5 Juz}, Ditah}qīq oleh Ah}mad Muḥ}ammad Shākir dkk.
- Muḥ}ammad ibn Isma`īl Abū `Abdillāh al-Bukhāriyy al-Ju'fiyy (l. 194 H./w. 256 H.), 1987. *al-Jāmi' al-S{ah}īḥ} al-Mukhtas}ar*, (Beirut: Dār Ibn Kathīr al-Yamāmah), Edisi ke-3, 6 Juz}, Ditah}qīq oleh Mustafā Dīb al-Bighā.
- Muḥ}ammad ibn Yaz}īd abū `Abdillāh al-Qaz}winiyy (l. 207 H./w. 275 H.), t.th. *Sunan ibn Mājah* (Beirut: Dār al-Fikr), 2 jilid, Ditah}qīq oleh Muḥ}ammad Fu`ād `Abd al-Bāqī.
- Muḥ}ammad Sham al-H{aq al-`Az}īm Ābādiyy Abū at-Tayyib, 1415 H. *Aun al-Ma'būd Sharḥ} Sunan Abī Dāwud* (Beirut: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah), 10 Jilid.
- Muslim ibn al-H{ajjāj Abū al-H{usain al-Qushairiy al-Naisāburiyy, t.th. (l. 206 H./w. 261 H.), *S{ah}īḥ} Muslim*, (Beirut: Dār Ih}yā' al-Turāth al-`Arabiyy), 5 Juz}, Ditah}qīq oleh Muḥ}ammad Fu`ād Abd al-Bāqīy.
- Nūr ad-Dīn ibn `Abd al-Hādī Abū al-H{asan as-Sanadiyy, 1986. *H{āshiyat as-Sanadiyy `Alā an-Nasā'i* (H{alb: Maktab al-Matbū`āt al-Islāmiyyah), 8 Jilid, ditah}qīq oleh `Abd al-Fattāh} Abū Ghadah.
- Rozali, Muhammad, 2016. "Takhrij Hadīth Mengadhankan Bayi dalam Kitab Tarbiyat Al-Awlad Abdullah Nasih Ulwan," *Kontemplasi*, (Volume 04 Nomor 02, Desember).
- Shākir, Ah}mad Muḥ}ammad, t.th. "Pengantar Kitab Miftāḥ} Kunūz} al-Sunnah," dalam A.J. Wensinck, *Miftāḥ} Kunūz} al-Sunnah* (Lahore: Suhail Akademi).
- Sulaimān ibn al-Ash`ath Abū Dāwud al-Sijistāniyy al-Az}diy, t.th. (l. 202 H./w. 275 H.), *Sunan Abū Dāwud*, (t.t.: Dār al-Fikr), 4 Juz}, Ditah}qīq oleh Muḥ}ammad Muḥy al-Dīn `Abd al-H{amīd.
- Ditpertaiss, 1998. *Topik Inti Kurikulum Nasional Perguruan Tinggi Agama Islam* (Jakarta: Ditpertaiss Dirjen Bagais Depag RI).

Yūsuf ibn az-Zakkiy `abd ar-Rahman
Abū al-Hajjāj al-Mizziy, 1980. *Tahdhīb*

al-Kamāl (Beirūt: Muassasat ar-Risālah), 35
Jilid, ditahqiq oleh Bashār Awwād Ma`rūf.